

PENGELOLAAN KECEMASAN DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Turki yang Menetap di Daerah

Istimewa Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

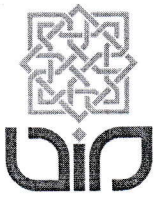
Disusun Oleh :

Syamsu Andika

NIM 11730066

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syamsu Andika
NIM : 11730066
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 4 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Syamsu Andika
NIM. 11730066



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Syamsu Andika
NIM : 11730066
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PENGELOLAAN KECEMASAN DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Turki yang Menetap di
Daerah Istimewa Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 4 Agustus 2017

Pembimbing

Fatma Dian Pratiwi, M.Si
NIP :19750307 200604 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-257/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : PENGELOLAAN KECEMASAN DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Turki yang Menetap di Daerah Istimewa Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAMSU ANDIKA
Nomor Induk Mahasiswa : 11730066
Telah diujikan pada : Selasa, 08 Agustus 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
NIP. 19750307 200604 2 001

Penguji I

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji II

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Yogyakarta, 08 Agustus 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

Al-Insyirah [94] ayat 5-6

“You may say I’m a dreamer, but I’m not the only one.”

-John Lennon-

“Kata adalah sepotong hati, jika tak keluar dari hati maka tak akan sampai ke hati”

-Anis Matta-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Keluarga Besar & Almamater Tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat serta karuniaNya terutama nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengelolaan Kecemasan dalam Komunikasi Antarbudaya (Study deskriptif kualitatif pada mahasiswa Turki yang menetap di Daerah Istimewa Yogyakarta)” sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi. Tak lupa shalawat beserta salam kita sampaikan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW yang telah memberikan pedoman hidup yakni al-qur’an dan sunnah untuk keselamatan umat di dunia.

Proses penyusunan yang tidak bisa dikatakan singkat juga penuh tantangan dan rintangan, namun dengan ritme pelan namun pasti akhirnya peneliti dapat menyelesaikannya. Peneliti menyadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Fatma Dian Pratiwi, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan hingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos, M.Si, selaku penguji 1 yang telah memberikan arahan dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si, selaku penguji 2 yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat di dalam maupun di luar akademik.
6. Bapak Alip Kunandar, S.Sos, M.Si, yang telah menjadi dosen pembimbing akademik peneliti selama berkuliah di UIN Sunan Kalijaga.
7. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
8. Keluarga terutama kedua orang tua Bapak Alm. Syofyan dan Ibu Surya Yumita serta adik saya Sari Maryani. Terimakasih tak terhingga atas kasih

sayang selama ini, yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa, dan segala yang dibutuhkan demi kelancaran dan kesuksesan.

9. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2011, khususnya Ikom B, terimakasih atas pertemanan selama ini dan seterusnya, serta segala informasi dan bantuan yang telah diberikan.
10. Shaum Akbar Razaka, S.Ikom yang selalu bersedia menemani peneliti dalam setiap observasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.
11. Kedua sahabat yang sangat saya cintai dan sayangi, Adi Gahara dan Dewa Setyadi yang selalu membantu menutup kekurangan saya sehingga saya dapat mengerjakan penelitian ini.
12. Sahabat-sahabat mahasiswa Turki, Nalan Aras, Aysenur Demiray, Burcin Kara, Nurefsan Kara, yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini serta mampu mengembangkan bahasa Turki yang sedang peneliti pelajari selama berinteraksi.
13. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri dan pembaca sekalian. Aamiin yaa Rabbal'alam.

Yogyakarta, 5 Agustus 2017

Peneliti



Syamsu Andika

NIM. 11730066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	13
1. Komunikasi AntarBudaya	13
2. <i>Anxiety and Uncertainty Management Theory</i>	17
3. Kecemasan	21
4. <i>Mindfulness</i>	27
G. Kerangka Pemikiran	32
H. Metodologi Penelitian	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Subjek dan Objek Penelitian	34
3. Unit Analisis	34
4. Teknik Pengumpulan Data	35
5. Metode Analisis Data	36
6. Validitas Data	37

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Mahasiswa Turki	38
1. Keuntungan yang diperoleh Mahasiswa Turki	42
2. Perbedaan-perbedaan yang dirasakan Mahasiswa Turki	46
B. Yogyakarta Kota Pendidikan dan Budaya	49
C. Sekolah Kesatuan Bangsa	51

BAB III PEMBAHASAN

A. Kecemasan Komunikasi yang dialami oleh Mahasiswa Turki	55
B. Upaya Mahasiswa Turki dalam Mengelola Kecemasan	63
1. <i>Self-Concept</i>	63
2. <i>Motivation to Interact with Strangers</i>	74
3. <i>Reaction to Strangers</i>	85
4. <i>Social Categorization of Strangers</i>	94
5. <i>Situational Process</i>	100
6. <i>Connection with Strangers</i>	104
7. <i>Ethical Interaction</i>	109

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	126

DAFTAR PUSTAKA	128
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Struktur Aksioma <i>AUM Theory</i>	18
Gambar 2 : Struktur Pendidikan di Turki.....	39
Gambar 3 : Mahasiswi Turki yang menetap di Yogyakarta	45
Gambar 4 : Sekolah di Yogyakarta	50



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran	32
Gambar 2 : Daftar Nama Mahasiswa Turki Yogyakarta	41



ABSTRACT

Intercultural communication is a space that brings people with different cultural backgrounds and interact with each other. In order to improve the quality of self by acquiring knowledge and experience in different cultural environments, a number of students from Turkey set their choice to continue study in Yogyakarta, Indonesia. These existing cultural differences always show perception that can turn into an anxiety. Communication is a tool used in managing these anxieties, using mindful communication skills, that allows Turkish students to be able to manage their anxieties and achieve effective communication. The purpose of this research is to find out the processes and efforts that undertaken by Turkish students to managing anxiety on new environments in intercultural communication.

Based on these facts, this research use qualitative descriptive method to observe Turkish students in their efforts to manage anxiety in intercultural communication during their stay in Yogyakarta. Data collection techniques used in this research are by in-depth interviews and participant observation, and the primary data obtained will be tested its validity through Triangulation of data sources.

The results of this research show that in general Turkish students are able to manage these anxieties mindfully. Although the situations and conflicts that occurred in Turkey have a little effect with their identity, but it does not make them to conceal their identity. Besides that, the hospitality factor from the majority of Indonesians make it easier for them to interact with each other. Having several close friends in sharing various activities is a categorization that they do to foreigners, it means that matter is one of the mindfulness characteristics in communication skills they have towards the management of anxiety in intercultural communication.

Keyword : *Intercultural Communication, Anxiety, Turkish*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi di Indonesia khususnya Yogyakarta memiliki banyak sekali keunggulan, mulai dari tenaga pengajar yang berpengalaman hingga sarana dan prasarana yang memadai. Yogyakarta merupakan sebuah kota di Indonesia yang dijuluki sebagai kota pelajar, karena di dalamnya terdapat banyak sekali perguruan tinggi, yang terdiri dari 43 Akademi, 8 Politeknik, 57 Sekolah Tinggi, 25 universitas, dan 6 Institut (sumber : forlap.dikti.go.id). Selain memiliki jumlah perguruan tinggi yang sangat banyak, Yogyakarta juga menyediakan berbagai tempat wisata yang menarik dengan kearifan budaya lokal yang masih dimilikinya sehingga hal tersebut mampu menjadi magnet bagi setiap orang yang hendak melanjutkan pendidikannya dan menetapkan pilihannya pada Yogyakarta.

Setiap individu khususnya calon mahasiswa akan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi sebuah lingkungan yang baru, serta antusiasme untuk belajar demi mencapai kesuksesan di dalam lingkungan barunya tersebut, namun selama masa penyesuaian, banyak pendatang baru yang takut atau merasa diasingkan, tidak disukai, dan bahkan dicurigai (Samovar dan dkk, 2009 : 475). Keadaan mental yang datang dari transisi tersebut merupakan sebuah fenomena gear

budaya (*culture shock*), yang biasa dialami oleh seseorang ketika menghadapi sebuah perbedaan budaya yang berbeda dengan budaya yang sebelumnya.

Beragamnya perbedaan budaya yang dimiliki dari setiap sudut belahan dunia merupakan ketetapan yang sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, dimana perbedaan-perbedaan tersebut diciptakan agar manusia bisa saling mengenal satu sama lain. Allah SWT berfirman dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Firman tersebut jelas menganjurkan kepada umat manusia agar saling mengenal satu sama lain diatas perbedaan-perbedaan yang telah Allah SWT tetapkan, sehingga dari proses tersebut terciptalah sebuah komunikasi antarbudaya, yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan latar budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) terjadi apabila sebuah pesan (*message*) yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain (Samovar & Porter, 1994 : 19). Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya memiliki pengaruh terhadap aktivitas komunikasi baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

Dalam komunikasi antarbudaya ketika individu hidup dalam sebuah lingkungan yang baru, maka transisi terhadap identitas pun terjadi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya yang sangat berbeda dengan kebudayaan yang sebelumnya. Untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan baru tersebut, penyesuaian diri atau adaptasi sangat dibutuhkan agar dapat memiliki peran baik sebagai komunikator maupun komunikan di dalam berinteraksi.

Menetap pada sebuah tempat dengan latar belakang budaya yang berbeda cenderung membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak, bertingkah laku, dan juga dalam menyampaikan argumen pribadinya, hal itu disebabkan karena adanya kecemasan dalam komunikasi antarbudaya. Dalam konteks ini setiap orang yang berada didalam group akan membutuhkan rasa inklusi didalam grup itu (Darmastuti, 2013 :115), sehingga nantinya kondisi tersebut akan menghasilkan perkembangan pada diri seseorang dalam mengatur kecemasannya didalam situasi komunikasi antarbudaya.

Sesuai dengan AUM theory, *mindfulness* adalah cara yang digunakan dalam anggota kelompok dan orang asing agar dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian mereka ke tingkat optimal. (Griffin, 2006 : 431). Komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi apabila dalam komunikasi tersebut terjadi situasi yang *mindful*. Komunikasi antarbudaya yang *mindful* akan muncul apabila setiap dari anggota yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat meminimalisirkan kesalahpahaman budaya dengan cara mereduksi setiap persepsi yang negatif, perilaku etnosentrisme, prasangka dan stereotip.

Fenomena munculnya mahasiswa asing dari berbagai negara ke Indonesia khususnya Yogyakarta, bukanlah suatu hal yang baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayat, alumni Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Dalam skripsinya yang berjudul *Pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya*, terhadap para mahasiswa Thailand menunjukkan bahwa adanya ketidakpastian yang membuat para mahasiswa Thailand khawatir dan minder dalam menghadapi situasi di lingkungan baru, meski Indonesia dan Thailand merupakan sesama negara bagian dari Asia Tenggara, namun perbedaan budaya yang dialami oleh para mahasiswa asal Thailand dalam komunikasi antarbudaya cukup menyulitkan mereka dalam berinteraksi.

Perbedaan-perbedaan budaya tersebut tentunya akan menjadi lebih sulit untuk dihadapi, jika pelaku komunikasi antarbudaya merupakan mahasiswa yang datang dari negara-negara Eropa ataupun negara-negara lain yang berada diluar dari Asia Tenggara ketika mereka bertransisi dan beradaptasi, karena perbedaan-perbedaan tersebut akan lebih jauh berbeda dengan budaya Indonesia. Ayşenur Demiray yang merupakan salah satu mahasiswa asal Turki, yang sedang menjalani pendidikan pada studi Ilmu Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, memaparkan salah satu kendala yang pernah dihadapi oleh para mahasiswa Turki yang tinggal di Indonesia sebelumnya bahwa : "Beberapa dari mereka ada yang sakit dan tidak cocok dengan

Indonesia, sebab ada ciri-cirinya yang cocok dan ada juga yang tidak cocok". (23 Januari 2017).

Sebagai sebuah negara yang kaya akan budaya, Indonesia memiliki bermacam ragam suku, etnis, serta agama yang berbeda-beda dan mampu hidup saling berdampingan satu sama lain, walaupun memiliki beragam suku etnis dan beragam keyakinan, Indonesia merupakan sebuah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, sehingga hal tersebut menjadi faktor terpenting yang melatarbelakangi keinginan dari sejumlah pelajar asing yang berasal dari Turki dalam menetapkan pilihannya pada Indonesia sebagai sarana untuk melanjutkan pendidikan mereka di sejumlah perguruan tinggi yang ada di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Feyza kıldır, seorang mahasiswa asal Turki yang pernah berkuliah di UIN Sunan Kalijaga, Prodi Tafsir Quran dan hadits, memaparkan alasannya dalam menetapkan pilihan pada Yogyakarta sebagai sarana untuk melanjutkan pendidikannya : “Karenanya negara muslim, orangnya sopan, baik dan tinggal di Indonesia itu nyaman dan saya suka belajar bahasa-bahasa negara yang lain dan juga Yogyakarta kan kota universitas, UGM, UNY, UIN semuanya bagus”. (16 Februari 2017)

Selama menjalani perkuliahan. Para mahasiswa Turki menetap di asrama sekolah Kesatuan Bangsa, yang terletak di Jl. Wates km.10 Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Hal itu dikarenakan sekolah Kesatuan Bangsa sendiri pernah bekerja sama dengan PASIAD (*Pacific Nations Social And Economic*

Development Association), yang merupakan sebuah NGO atau lembaga sosial masyarakat bentukan pengusaha-pengusaha Turki. Pada setiap tahunnya, di asrama inilah tempat bagi mahasiswa Turki menetap dan tinggal selama masa perkuliahan berlangsung, namun ada juga sebagian dari mereka yang lebih memilih untuk tinggal di luar asrama dan terlepas dari kehidupan asrama.

Sebagai mahasiswa asing yang melakukan praktek interaksi dalam budaya yang berbeda, tentunya selama menetap dalam lingkungan tersebut mereka akan menemukan hambatan-hambatan dalam beradaptasi dengan budaya yang baru, seperti kecemasan serta konflik lainnya dalam aspek komunikasi, yang mana semuanya merupakan bagian dari gegar budaya (*Culture Shock*). Ayşenur Demiray mengungkapkan hambatan dalam bentuk sebuah kecemasan dan ketidakpastian komunikasi yang ia temui:“ kadang saya sering merasa bingung karena tidak dapat mengerti apa yang teman-teman bicarakan dengan menggunakan bahasa jawa dan bahasa daerah lainnya, karena yang saya tahu hanya bahasa indonesia”. (22 November 2016).

Kecemasan yang ditemukan antara pelaku komunikasi yang berbeda budaya dapat menimbulkan prasangka terhadap pelaku komunikasi. Brislin dalam Samovar dkk (Terjemahan, 2010 : 207) menyatakan bahwa prasangka berhubungan dengan perasaan mengenai yang baik dan buruk, benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral, dan sebagainya.

Kecemasan juga mendapat perhatian dari sudut pandang Islam, Allah SWT berfirman dalam surat Al Israa Ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir (1990: 44) menjelaskan bahwa tidak boleh menuduh orang lain atas sesuatu yang belum benar-benar diketahuinya, Sehingga dalam hal ini menyebabkan munculnya suatu prasangka atas sesuatu yang belum diketahui. Hal ini sering terjadi terhadap orang-orang baru yang masih belum mengenal satu sama lain, sehingga prasangka tersebut muncul dalam memprediksi tentang tingkah laku yang ada pada dirinya serta pada orang lain.

Agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar, para pelajar Turki tentunya akan berupaya dalam menyikapi diri agar mereka mampu untuk mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh prasangka dan permasalahan lainnya yang dapat menghambat proses penyesuaian diri didalam lingkungan baru, sehingga dengan adanya upaya tersebut akan memungkinkan mereka untuk dapat merasa nyaman dalam menjalani kehidupan di lingkungan barunya, dan juga sebagai sebuah dinamika komunikasi yang pada akhirnya mampu membuat mahasiswa Turki

mengimplikasikan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada pada lingkungan barunya secara lebih luas.

Dari paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses serta upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Turki dalam mengelola kecemasan komunikasi antarbudaya secara *mindful* selama mereka menetap di Yogyakarta, jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini akan meneliti komunikasi diantara para mahasiswa Turki dengan masyarakat Indonesia dalam mengelola kecemasan.

B. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya cakupan komunikasi yang akan dihadapi oleh mahasiswa asal Turki di Yogyakarta maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: “Bagaimana proses serta upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Turki dalam mengelola kecemasan komunikasi antarbudaya secara *mindful* selama mereka menetap di Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu proses serta upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Turki dalam mengelola kecemasan komunikasi antarbudaya secara *mindful* selama mereka menetap di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mengembangkan kajian pada ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bagian referensi pada mahasiswa dalam mengkaji ilmu komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang komunikasi antarbudaya, khususnya di antara budaya Turki dan Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah refleksi terhadap pembaca yang sedang berada di lingkungan komunikasi antarbudaya.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa tinjauan pustaka terhadap beberapa karya ilmiah yang relavan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, dan dalam tinjauan pustaka, peneliti menitik fokuskan pada penelitian yang khususnya mengkaji komunikasi antarbudaya diantara :

1. Skripsi Durrotul Mas'udah, 2014, jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Mindfulness* Dalam Komunikasi Antarbudaya ("studi deskriptif pada peserta Indonesia Poland cross-cultural program"). tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa saja upaya-upaya yang dilakukan oleh peserta IPCCP (Indonesia Poland cross-cultural program) secara *mindfulness* dalam mengelola kecemasan dan *Uncertainty* (ketidakpastian) dalam komunikasi antarbudaya selama program ini berlangsung.

Fokus penelitian ini adalah terhadap upaya-upaya secara *mindfull* dalam mengelola *anxiety* (kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian) dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan antara peserta-peserta Polandia dengan peserta Indonesia. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Mas'udah terdapat kesimpulan bahwa para peserta IPCCP telah mampu untuk mengelola *anxiety* dan *uncertainty* mereka secara *mindfulness* melalui berbagai cara dan upaya yang sudah dilakukan oleh peserta IPCCP tersebut.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian di atas terletak pada peserta IPCCP (Indonesia Poland cross-cultural program) dalam komunikasi antarbudaya selama program ini berlangsung., sementara subjek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terhadap mahasiswa Turki dalam komunikasi antarbudaya selama periode pembelajaran berjalan, Adapun persamaan dari penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yakni terletak pada teori yang digunakan, dimana teori yang digunakan adalah

anxiety & certainty management theory serta metode peneliiian yang juga menggunakan deskriptif kualitatif.

2. Skripsi dari Maria Ulpa, 2014 program studi komunikasi penyiaran Islam Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya ("studi pada himpunan pelajar Patani di Indonesia"). dalam mengkomunikasikan identitas budaya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akomodasi komunikasi serta hambatan-hambatan pada anggota HIPPI dalam mengkomunikasikan identitas budaya.

Fokus pada penelitian ini terletak pada akomodasi komunikasi dalam interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa yang tergabung dalam HIPPI (Himpunan Pelajar Patani Indonesia) dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa maupun masyarakat Jakarta khususnya.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maria Ulpa adalah para mahasiswa HIPPI menunjukkan perilaku apa adanya tanpa ada modifikasi komunikasi, terutama dalam hal percakapan dengan tidak adanya *setting of communication* yang dilakukan, artinya mereka berperilaku maupun berpakaian dengan menggunakan identitas asli tanpa adanya perasaan-perasaan malu atau minder, karena adanya kenyamanan yang dirasakan ketika berada di Indonesia yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama Islam yang merupakan sebuah kesamaan identitas dengan penduduk Patani Thailand

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada teori yang dijadikan dasar penelitian, dimana pada penelitian ini menerapkan teori akomodasi sementara penelitian yang akan peneliti lakukan menerapkan terletak pada teori yang digunakan, dimana teori yang digunakan adalah *anxiety & certainty management theory*, sedangkan persamaan yang dimiliki antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap para responden.

3. Ahmad Hidayat, 2015 program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun. Dalam skripsinya yang berjudul Pengurangan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarbudaya, ("studi deskriptif kualitatif pada mahasiswa thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ") dalam tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa Thailand dalam mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Hidayat, para mahasiswa Thailand mampu mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya melalui strategi yang dilakukan secara pasif, aktif dan interaktif dalam mengkonstruksi diri dalam berinteraksi dengan para mahasiswa Indonesia yang ada di UIN Sunan Kalijaga.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian dan teori yang digunakan, dimana pada penelitian tersebut berfokus pada pengurangan ketidakpastian sedangkan pada

penelitian ini terletak pada upaya dalam mengelola kecemasan dalam komunikasi antarbudaya, adapun persamaannya yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan komunikasi antar pribadi yang dilangsungkan di antara para anggota kebudayaan yang berbeda, namun dalam banyak studi kepustakaan tentang komunikasi antarbudaya selalu dijelaskan seolah-olah yang dimaksudkan dengan antarbudaya adalah antar bangsa (Liliweri, 2011 : 13). Sehingga dibutuhkan pola komunikasi yang sistematis dalam menyesuaikan diri terhadap lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda agar mampu untuk saling berinteraksi satu sama lain secara efektif, baik berupa pesan verbal maupun non verbal.

Ada banyak pengertian tentang komunikasi antarbudaya yang dijelaskan oleh para ahli, menurut Larry A Samovar dkk dalam bukunya *Communication Between Culture* (Terjemahan, 2010: 13) memberikan definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Menurut Deddy Mulyana komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara

orang-orang yang berbeda budayanya. Menurut Gudykunst dan Kim, melihat komunikasi antarbudaya sebagai proses transaksional dan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda.

Berdasarkan Beberapa definisi diatas dapat diartikan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang diperankan oleh individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda.

a. Elemen - elemen dalam komunikasi antarbudaya

Menurut Samovar & Porter (1991 : 90) terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi antarbudaya, ke tiga elemen tersebut yaitu :

a) Persepsi

Persepsi adalah proses dimana individu menyeleksi, mengevaluasi, dan merangkai stimuli dari luar diri individu. Adapun persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai, dan sistem yang mengatur sikap individu.

b) Proses verbal

Proses verbal mengarah pada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata, dan juga proses berpikir dalam diri (komunikasi intrapersonal).

c) Proses Non-verbal

Proses non-verbal mengarah pada penggunaan tanda-tanda non-verbal seperti berbagai gerakan tubuh, nada suara, ekspresi wajah, atau ja-

rak fisik ketika berkomunikasi. Tanda-tanda non-verbal berbeda maknanya sesuai dengan budaya yang melatarbelakanginya.

b. Kendala dalam komunikasi antarbudaya

Purnomo dalam (Darmastuti : 2013) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup antarbudaya seperti kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya. tiga kawasan problematik tersebut merupakan kendala yang paling sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, adapun kendala lain yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam komunikasi antarbudaya adalah :

a) Persepsi

Persepsi muncul dari pengalaman peristiwa yang dipengaruhi faktor psikologis tentang objek peristiwa dan hubungan-hubungan. Pada tataran tersebut persepsi terutama persepsi negatif menjadi kawasan problematika dalam komunikasi antarbudaya.

b) Pola-pola pikir

Pola pikir yang didasarkan pada latar belakang budaya akan menjadi pola pikir yang kolektif sebagai referensi bagi setiap individu dalam budaya tersebut, dalam bertindak serta bertingkah laku sehingga ketika mereka berkomunikasi dengan masyarakat lain, akan menggunakan pola pikir kolektif sebagai referensi dan pedoman dalam Bertindak maupun dalam berinteraksi.

c) Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan sebuah sudut pandang terhadap budaya lain dengan cara membandingkan dengan budaya yang dimiliki, terdapat tiga sudut pandang dalam etnosentrisme yaitu positif, negatif, dan sangat negatif. Namun hal buruk bisa terjadi dari etnosentrisme, khususnya etnosentrisme sangat negatif, yang bisa memunculkan egoisme sehingga jika pandangan ini terus berkembang maka memungkinkan munculnya konflik antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

d) Stereotip

Pada umumnya stereotip merupakan sebuah pandangan terhadap budaya lain atau sekelompok masyarakat yang biasanya bersifat negatif, dimana hal negatif tersebut seringkali ditempelkan pada suatu masyarakat sebagai stempel yang terus melekat tanpa melihat adanya perubahan yang terjadi, bahkan hal negatif tersebut kerap dilekatkan pada suatu kelompok tanpa pandang bulu.

e) Prasangka

Prasangka merupakan sebuah generalisasi kaku dan bisa menjadi hal menyakitkan, dalam artian bahwa orang memiliki sifat yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak adanya bukti sama sekali terhadap sekelompok orang. Generalisasi kaku ini seringkali menjadi pemicu munculnya kesalahpahaman di masyarakat karena perasaan tersebut mempengaruhi cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif. Gabriel Marcel dalam Rakhmat (2009:100)

menulis tentang peran dan orang lain dalam memahami diri kita ""*The fact is that understand by starting from the other, or from others, and only by starting from them*". Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu.

f) **Gegar budaya (*Culture Shock*)**

Gegar budaya (*Culture Shock*) muncul dari kecemasan, sebab hilangnya tanda-tanda dan simbol-simbol dalam hubungan sosial yang terjadi karena adanya terpaan dari pengaruh budaya lain, dimana pada kondisi ini membawa suatu individu dalam bentuk ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri (*Personality Maladjustmen*) dengan lingkungan dan orang-orang baru.

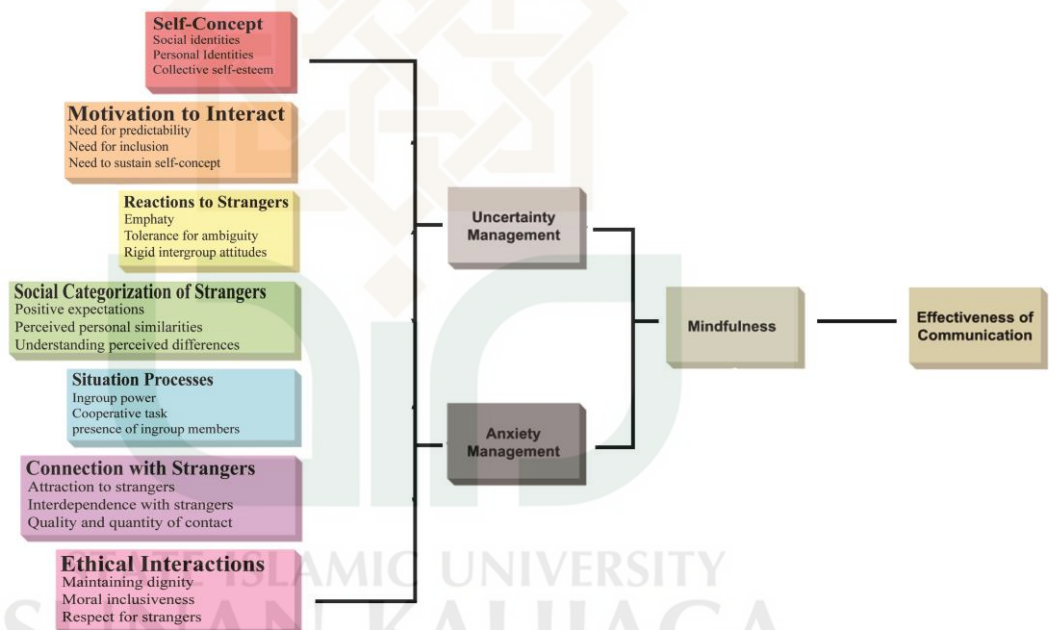
2. *Anxiety and uncertainty management theory* (Teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian)

Anxiety and uncertainty management theory atau disingkat dengan teori AUM yang dikemukakan oleh Gudykunst, pada dasarnya memfokuskan terhadap pertemuan antara budaya *in-group* dan orang asing. (Griffin, 2006 : 426). Gudykunst berasumsi bahwa ketika seseorang berada dalam sebuah pertemuan antarbudaya, maka dia akan menjadi seseorang yang asing, ketika seseorang mengalami krisis inisial dalam konteks budaya yang berbeda tentang kecemasan dan ketidakpastian, mereka cenderung tidak merasa aman dan bahkan tidak yakin tentang bagaimana caranya untuk membiasakan diri.

Gudykunst menyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi suatu emosi. AUM teori pada dasarnya digunakan untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian secara mindfulness dalam mencapai komunikasi yang efektif didalam interaksi antarbudaya.

Gambar.1

Struktur Aksioma AUM Theory (*Anxiety and Uncertainty management*)



(Sumber : wikipedia)

Proses komunikasi antarbudaya dalam mencapai komunikasi yang efektif juga digambarkan di dalam sebuah diagram Gudykunst. Dari bagan tersebut menjelaskan konsep-konsep dasar *Anxiety/Uncertainty Management Theory*

(AUM teori) dengan 21 aksioma yang dikelompokkan kedalam 7 kategori yang terdapat pada bagian kiri dari diagram yang sudah dijelaskan.

a. *Self-concept* (Diri dan Konsep Diri)

Dalam pandangan Gudykunst, *self-concept* merupakan kemajuan dalam melihat harga diri kita ketika kita berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda akan menghasilkan sebuah kemajuan dalam kemampuan kita untuk mengatur kecemasan kita. *Self-concept* terdiri dari Social identities (identitas sosial), *personal identities* (identitas personal), dan *collective self-esteem* (kebanggaan terhadap identitas)

b. *Motivation to interact with stranger* (motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing)

Dalam konteks ini, setiap orang yang berada di dalam grup akan membutuhkan rasa inklusi di dalam group itu sehingga hal tersebut menghasilkan dorongan yang kuat untuk membangun interaksi dengan orang asing. Kondisi ini akan menghasilkan sebuah kemajuan dalam mengatur kecemasan kita. *Motivation to interact with stranger* terdiri dari *need for predictability* (kebutuhan untuk memprediksi), *need for inclusion* (kebutuhan akan rasa inklusi) dan *need to sustain self-concept* (kebutuhan untuk mempertahankan konsep diri).

c. *Reactions to strangers* (Reaksi kepada orang asing)

Kemampuan kita, dalam memproses informasi yang sangat kompleks tentang orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan membuat kita

mampu untuk memprediksi tingkah laku mereka secara akurat. *Reactions to strangers* terdiri dari *emphaty*, *tolerance for ambiguity* (toleransi terhadap ambiguitas), dan *rigid intergroup attitudes* (sikap yang hanya sekelompok).

d. *Social Categorization of strangers* (kategori sosial untuk orang asing)

Ketika kita memiliki ekspektasi positif maupun ketika mereka melakukan konfirmasi terhadap ekspektasi negatif kita, maka kondisi ini akan membuat kita mampu untuk mengatur kecemasan kita dan mengurangi keyakinan kita dalam memprediksi tingkah laku mereka. *Social Categorization of strangers* terdiri dari *positive expectation* (dugaan positif), *perceived personal similarities* (kesamaan personal yang dirasakan), dan *understanding perceived differences* (pengertian terhadap perbedaan yang dirasakan).

e. *Situational Processes* (Proses-proses situasional)

Situasi yang tidak formal akan menurunkan kecemasan kita ketika kita berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda. Selain itu, situasi ini akan membangun kepercayaan kita untuk memprediksi tingkah laku mereka. *Situational Processes* terdiri dari *ingroup power* (kekuatan ingrup), *cooperative task* (tugas kooperatif), dan *precence of ingroup members* (kehadiran anggota kelompok ingrup).

f. *Connections with strangers* (Koneksi dengan orang asing)

Daya tarik kita kepada orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan menurunkan kecemasan kita artinya, kecemasan kita dapat kita minimalisasi manakala daya tarik kita terhadap orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda itu meningkat. Selain menurunkan kecemasan, daya tarik

kita kepada orang lain juga akan menumbuhkan kepercayaan diri untuk memprediksi tingkah laku mereka. *Connections with strangers* terdiri dari *attraction with strangers* (ketertarikan terhadap orang asing), *interdependence with strangers* (ketergantungan pada orang asing), dan *quality and quantity of contact*.

g. *Ethical interaction* (interaksi etis)

Dalam konteks ini, peningkatan moral dalam inklusifitas dalam budaya asing akan menghasilkan pengurangan terhadap kecemasan kita dalam komunikasi antarbudaya. *Ethical interaction* terdiri dari *maintainiing dignity* (menjaga martabat), *moral inklusiveness* (keterlibatan moral) dan *respect to strangers*.

3. Kecemasan

Kecemasan sebagai perasaan gelisah, tegang, khawatir atau khawatir tentang apa yang mungkin terjadi, seorang yang diam ketika mereka merasa takut bahwa opini mereka yang berbeda akan menjadi penyebab dikucilkannya dari lingkungan budaya yang berbeda. Sehingga hal tersebut membuat seseorang yang asing dalam lingkungan budaya yang berbeda merasa kehati-hatian atas perbedaan yang dimiliki.

Kecemasan selalu muncul dalam setiap peristiwa komunikasi. Kecemasan akan lebih meningkat ketika berkomunikasi dengan orang asing dalam konteks antarbudaya. Pada dasarnya setiap orang memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Jika kecemasan sangat tinggi, seseorang dapat dipastikan akan kesulitan bahkan tidak mau berkomunikasi dengan orang asing. Seseorang hanya

akan menggunakan stereotip dalam memprediksi perilaku orang asing, padahal stereotip cenderung tidak selalu tepat pada setiap individu. Hal ini akan menyebabkan prediksi-prediksi yang dibuat tidak akurat. Namun jika kecemasan yg dimiliki sangat rendah, seseorang tidak akan merasakan adrenalin yang memotivasinya untuk berkomunikasi dengan orang asing.

Terdapat beberapa karakteristik, faktor dan tipe-tipe yang dapat mempengaruhi *kecemasan* seseorang dalam berkomunikasi.

a. Karakteristik kecemasan Komunikasi

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan (McCroskey, 1984: 33 dalam Apriyanti, 2014 : 35-37) individu yang mengalami kecemasan komunikasi akan memiliki karakteristik sebagai berikut :

a) Penghindaran

Individu akan menghindari situasi atau keadaan yang memerlukan komunikasi, individu yang mengalami kecemasan komunikasi akan memilih untuk tidak terlibat dalam situasi yang membutuhkan komunikasi. misalnya tidak mau bergabung ketika terdapat diskusi kelompok.

b) Penarikan diri

Individu akan menarik diri ketika berada dalam situasi yang membutuhkan komunikasi, memilih tidak berpartisipasi ketika diminta untuk berkomunikasi, memilih untuk tidak berbicara atau diam ketika diminta untuk berkomunikasi dalam situasi komunikasi. Contohnya ketika dalam diskusi kelompok individu diminta untuk menyampaikan

pendapatnya, namun individu tersebut memilih untuk tidak menyampaikan pendapatnya

c) Ketidaknyamanan internal

Individu mengalami perasaan tidak nyaman dalam diri ketika menghadapi peristiwa yang membutuhkan komunikasi, mendapat rangsangan negatif untuk melakukan komunikasi dalam situasi komunikasi, rangsangan tersebut berhubungan dengan ketakutan. Contohnya ketidaknyamanan internal yaitu mengalami rangsangan negatif berupa perasaan gelisah, tidak tenang, dan tegang.

d) *Overcommunication*

Individu memberikan respon yang relatif mendominasi situasi komunikasi dengan melakukan komunikasi yang berlebihan. Dalam hal ini individu dapat lebih peduli dengan kuantitas daripada kualitas dari komunikasi yang disampaikan. Misalnya dalam melakukan presentasi, individu menyampaikan presentasi dengan berbicara tanpa henti namun pokok utama dari pembicaraan sedikit atau mengulang-ulang kalimat.

b. Faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam komunikasi

Kecemasan komunikasi yang dialami individu dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Merujuk pada pendapat (McCroskey, 1984: 23-26 dalam Apriyanti, 2014 : 33-35), penyebab timbulnya kecemasan komunikasi yaitu :

a) *Heredity* (Keturunan)

Faktor keturunan dapat menimbulkan kecemasan pada diri seseorang. Proses pembelajaran yang diterima dari orang tua akan mempengaruhi sikap seseorang, artinya seseorang akan mengadopsi nilai-nilai yang diberikan orang tua, misalnya seseorang yang dididik dengan pola asuh yang tidak memberikan kebebasan dalam berpendapat, kemungkinan besar akan menerapkan hal yang sama pada generasi dibawahnya. Sebaliknya, seseorang yang tumbuh dewasa dalam pola asuh yang memiliki kebebasan dan keterbukaan dalam mengemukakan pendapat, akan dapat membentuk generasi yang aktif.

b) *Environment* (Lingkungan)

Individu yang berada dalam lingkungan baik itu keluarga, teman ataupun masyarakat yang cenderung merasa cemas ketika melakukan komunikasi akan dapat memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan dalam melakukan komunikasi.

c) *Reinforcement* (Penguatan)

Kecemasan komunikasi dipengaruhi oleh seberapa sering individu mendapat penguatan untuk melakukan komunikasi dari lingkungan sekitarnya. Individu yang menerima *reinforcement* positif dalam komunikasi akan dapat mengurangi kecemasan komunikasi, sedangkan individu yang jarang diberikan kesempatan untuk melakukan komunikasi dan tidak didorong untuk berkomunikasi akan

mengembangkan sikap negatif mengenai komunikasi sehingga muncul kecemasan komunikasi.

d) *Communication Situation* (Situasi Komunikasi)

Situasi komunikasi yang dialami seseorang dapat menjadi pemicu timbulnya kecemasan. Situasi formal merupakan situasi dimana seseorang cenderung akan mengalami kecemasan komunikasi. Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan baik ketika berada dalam situasi informal seperti mengobrol dengan temannya, belum tentu dapat melakukan komunikasi dengan baik ketika berada dalam situasi formal seperti di dalam kelas, pidato dihadapan umum, rapat dan situasi-situasi formal lainnya.

e) *Evaluation* (Penilaian)

Dalam situasi komunikasi tertentu seseorang merasa bahwa dirinya akan dinilai oleh orang lain, hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan. Penilaian dapat mengangkat dan menjatuhkan harga diri seseorang. Umumnya banyak pandangan yang melihat bahwa penilaian dapat menjatuhkan harga diri seseorang. Pikiran yang sering muncul ketika pembicaraan yang dilakukan akan mendapat penilaian, misalnya “Bagaimana bila tidak ada orang yang mendengarkan pembicaraan saya? Bagaimana kalau saya terlihat bodoh dihadapan banyak orang? Bagaimana bila saya dipermalukan oleh orang lain?”. Namun, sebenarnya pertanyaan-pertanyaan yang ditakutkan muncul dari persepsi diri sendiri daripada dalam kenyataannya.

f) *Skill acquisition and Experience* (Kemampuan dan Pengalaman)

Kurangnya kemampuan serta pengalaman dalam komunikasi dapat menyebabkan seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga menimbulkan kecemasan. Seseorang tidak tahu bagaimana untuk memulai pembicaraan dan apa yang harus dibicarakan. Sehingga untuk mengatasi kecemasan komunikasi, maka diperlukan latihan dan pengalaman. Pengetahuan tentang komunikasi akan memberikan kemampuan seseorang dalam memulai, melanjutkan ataupun mengakhiri pembicaraan sedangkan dengan berlatih dapat memberikan pengalaman..

c. **Tipe-Tipe dari Kecemasan Komunikasi**

James Mc Croskey dalam (Apriyanti 2014 : 37) membagi kecemasan dalam berkomunikasi kedalam empat tipe, yaitu :

a. *Traitlike communication apprehension*

merupakan derajat kecemasan yang relatif stabil dan relatif panjang waktunya ketika seseorang dihadapkan pada berbagai konteks komunikasi, seperti misalnya dalam *public speaking*, pertemuan-pertemuan, komunikasi antar pribadi, dan komunikasi kelompok, sementara itu *Traitlike Communication Apprehension* juga bisa dilihat sebagai refleksi orientasi kepribadian dari seseorang yang mengalami tingkat kecemasan berkomunikasi

b. *Generalized Context communication apprehension*

merupakan kecemasan komunikasi yang terjadi hanya pada *setting* tertentu. Kecemasan komunikasi timbul karena berada dalam tempat-tempat tertentu

c. *Audience communication apprehension*

merupakan kecemasan komunikasi yang dialami seseorang ketika ia berkomunikasi dengan tipe-tipe orang tertentu tanpa memandang waktu atau konteks dan akan memicu munculnya reaksi kecemasan.

d. *Situasional communication apprehension*

merupakan kecemasan komunikasi yang berhubungan dengan situasi ketika seseorang mendapat perhatian yang tidak biasa dari orang lain.

4. *Mindfulness*

Sesuai dengan AUM theory, *mindfulness* adalah cara yang dalam anggota kelompok dan orang asing agar dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian mereka ke tingkat optimal. (Griffin, 2006 : 431). Komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi apabila dalam komunikasi tersebut terjadi situasi yang *mindful*. Komunikasi antarbudaya yang *mindful* akan muncul apabila setiap dari anggota yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat meminimalisirkan kesalahpahaman budaya dengan cara mereduksi setiap persepsi yang negatif, perilaku etnosentrisme, prasangka dan stereotip.

Mindfulness berarti kesiapan untuk menggeser kerangka dalam referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru dalam memahami perbedaan budaya atau etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari dalam pemecahan masalah. Sebaliknya *mindlessness* adalah ketergantungan yang amat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan desain yang rutin dan cara-cara melakukan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan.

Langer (dalam Gudykunst & Kim 1997: 40) merumuskan tiga karakteristik dari *mindfulness*, yaitu:

acreating new categories (membuat kategori-kategori baru), *being open to new information* (terbuka terhadap informasi baru), dan *being aware of more than one perspective* (menyadari akan adanya beragam perspektif).

Untuk menjadi komunikator yang *mindful*, individu mesti mempelajari sistem nilai yang mempengaruhi konsepsi diri orang lain. Ia perlu membuka diri terhadap satu cara baru konstruksi identitas. Ia juga perlu siap untuk memahami satu perilaku atau masalah dari sudut pandang budaya orang lain. Ia juga mesti waspada bahwa banyak perspektif hadir dalam upaya interpretasi satu fenomena dasar.

Komunikasi yang *mindful* dapat dilakukan jika seseorang tersebut memiliki kecakapan-kecakapan komunikasi, Jandt dalam bukunya *An introduction to intercultural communication* merumuskan 4 kecakapan komunikasi yang *mindful* diantaranya :

A. Kekuatan kepribadian (*personality strength*)

Terdapat beberapa sifat atau ciri-ciri pribadi dari seseorang yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya, yang terdiri dari *self-concept* (konsep diri) yaitu mengacu pada cara mana yang digunakan untuk menunjukkan dirinya, *self-disclosure* (pengungkapan diri) mengacu pada keterbukaan dari individu-individu tersebut secara terbuka dan dan tepat mengungkapkan informasi tentang diri mereka terhadap rekan-rekannya, *self-monitoring* (pemantauan diri) mengacu pada penggunaan perbandingan informasi sosial untuk mengontrol dan memodifikasi presentasi diri seseorang serta dalam mengekspresikan perilaku, dan *self-relaxation* (relaksasi diri) adalah kemampuan untuk mengungkapkan sedikit kecemasan dalam komunikasi.

B. Kecakapan-kecakapan komunikasi (*communication skills*)

Kecakapan-kecakapan komunikasi antarbudaya memerlukan *message skills* (kemampuan menggunakan pesan) mencakup kemampuan untuk mengerti dan menggunakan bahasa serta melakukan feedback, *behavioral flexibility* (keluasan dalam berperilaku) yang merupakan kemampuan untuk memilih sebuah perilaku yang tepat didalam berbagai konteks. *Interaction management* (manajemen interaksi) artinya menangani aspek prosedural dari percakapan serta menginisiasikan terhadap empati yang dirasakan dalam berkomunikasi. *Social skills* (kecakapan-kecakapan sosial) yang didasari pada empati dan juga pemeliharaan identitas dalam hubungan sosial melalui komunikasi yang dilakukan.

C. Penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*)

Individu yang berperan dalam komunikasi antarbudaya harus mampu beradaptasi dalam sebuah lingkungan yang baru. Mereka harus mampu menangani perasaan-perasaan yang muncul dari situasi culture shock seperti frustrasi, stress, serta merasa terasingkan didalam situasi ambigu yang disebabkan oleh lingkungan baru.

D. Kesadaran budaya (*cultural awareness*)

Untuk memiliki kecakapan-kecakapan antarbudaya, individu harus mengerti kebiiasaan dan sistem sosial dari budaya tuan rumah, sederhananya yaitu pengertian tentang bagaimana berpikir dan bertingkah laku yang esensi ketika berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki budaya berbeda.

Situasi komunikasi yang *mindful* lebih menekankan pada hubungan antar individu yang memiliki budaya berbeda tersebut. Buber (dalam Darmastuti, 2013 : 113) mengkontraskan pada dua tipe relasi : I-It (aku-itu) dan I- Thou (aku-engkau).

I-It (aku-itu) : memperlakukan orang lain sebagai benda yang digunakan atau objek yang dimanipulasikan. Seringkali ditutupi dengan ketidakjujuran

I-Thou (Aku-Engkau) : menghormati orang lain sebagai subjek sebagai ciptaan Tuhan yang berharga akan memperlakukan orang lain dengan empati dengan demikian dibutuhkan pengungkapan diri (*Self disclosure*)

Komunikasi antarbudaya tidak akan terjadi secara *mindful* apabila setiap anggota dari komunikasi itu menempatkan partisipan lainnya sebagai objek atau benda, komunikasi yang *mindful* hanya akan terjadi apabila memperlakukan orang lain Aku-Engkau (Darmastuti, 2013 : 113).

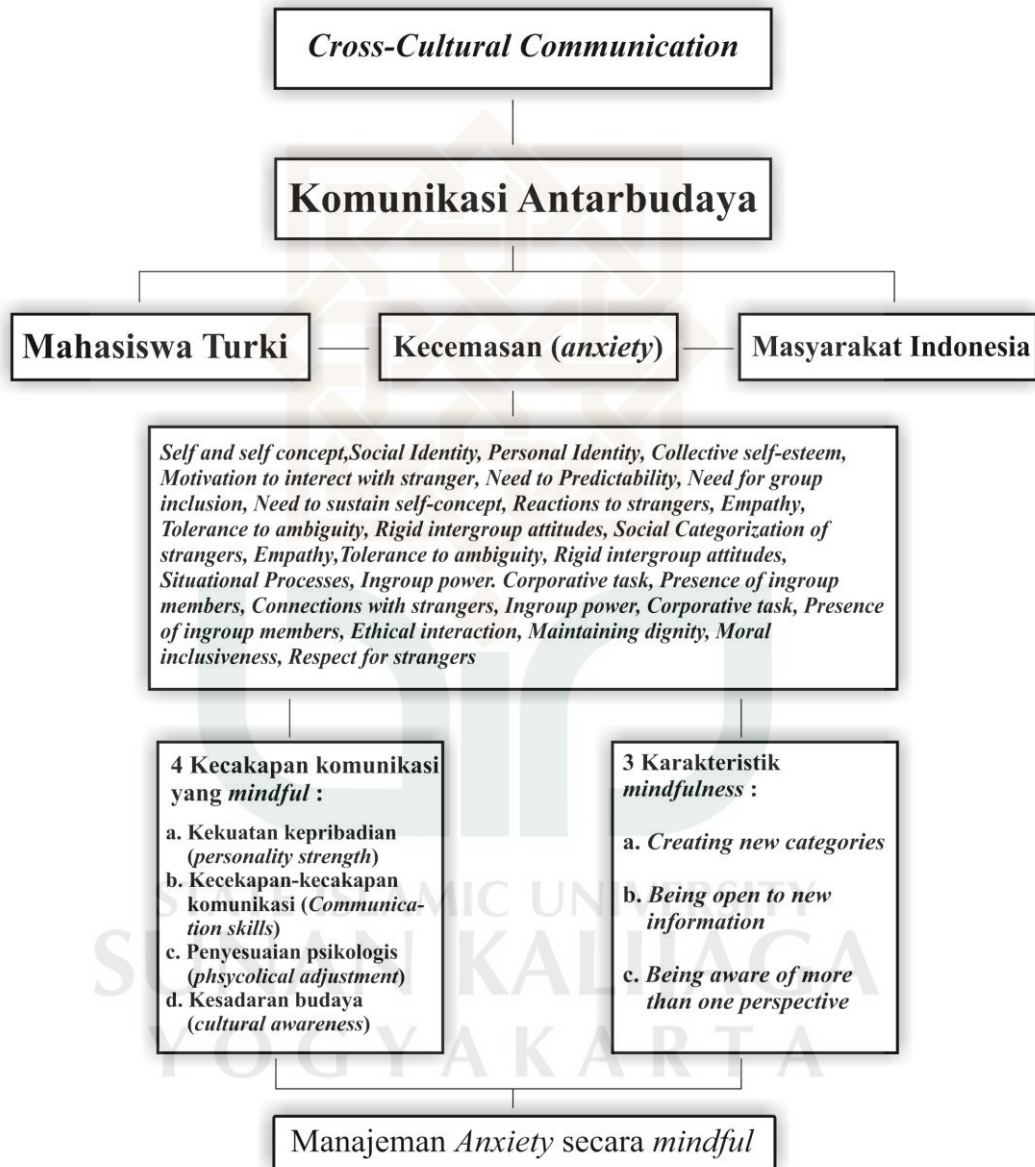
Komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi apabila dalam komunikasi tersebut terjadi situasi yang *mindful*. Komunikasi antarbudaya yang *mindful* akan muncul apabila setiap dari anggota yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat meminimalisirkan kesalahpahaman budaya dengan cara mereduksi setiap persepsi yang negatif, perilaku etnosentrisme, prasangka dan stereotip.



G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang sudah diuraikan, peneliti menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut :

Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti dalam menganalisis penelitian agar penelitian tersebut dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang akurat dari permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, metode juga merupakan sebagai keseluruhan cara berpikir yang digunakan sebagai sebuah alat untuk menemukan jawaban-jawaban dari setiap permasalahan yang akan diteliti, pendekatan yang digunakan, dan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam mengumpulkan analisis data, serta menarik kesimpulan (Pawito, 2008 : 83). Berikut adalah pemaparan metode penelitian yang akan digunakan.

1. Jenis penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif . penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan isi, tetapi tidak berdasarkan akurasi statistik, disajikan melalui kata-kata dan disusun dalam bentuk cerita atau peristiwa, sehingga mempunyai kesan lebih nyata dan penuh makna (Silalahi , 2010 : 39).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek adalah benda atau orang yang memiliki data tentang objek penelitian yang ada padanya, dalam memperoleh sesuatu keterangan, adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Turki yang ada di Yogyakarta. Subjek tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* yang digunakan oleh peneliti terhadap beberapa orang dari mahasiswa Turki yang memiliki pengetahuan lebih terhadap objek yang diteliti.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah suatu yang ingin diketahui oleh peneliti dari subjek penelitian tersebut, adapun objek penelitian yang akan diteliti adalah proses dan upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa Turki dalam mengelola kecemasan dalam komunikasi antarbudaya.

3. Unit Analisis

Berdasarkan objek yang akan diteliti dan teori yang sudah dipaparkan di atas, maka unit analisis dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

- a. Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Turki dalam mengelola kecemasan secara *mindfulness* dengan 21 aksioma yang dipaparkan dalam AUM theory.
- b. 3 karakteristik *mindfulness* ,dan yang
- c. 4 kecakapan yang *mindful* dalam kemunikasi antarbudaya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada 2 jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber lain yang relevan. Serta teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

a. *In- Depth Interview* (wawancara mendalam)

In - Depth interview dilakukan untuk memperoleh data primer dari subjek yang akan diteliti dalam melakukan instruksi penelitian, menggunakan *interview guide* yang terfokus pada unit analisis yang akan diteliti.

b. Observasi

Observasi yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan etnografi awam atau semi etnografi dengan cara turut mengambil bagian dalam kehidupan subjek penelitian, sehingga memungkinkan untuk secara langsung serta lebih rinci dan detail terhadap objek yang akan diteliti.

c. Pengumpulan dokumen

Peneliti memperoleh data sekunder yang akan diteliti melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, dokumen dapat berupa video, rekaman suara dan catatan atau laporan tertulis.

d. Pengumpulan sumber pustaka

Selain dokumen untuk mendapatkan data sekunder yang akan diteliti peneliti juga mempelajari dan mencatat dari berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian untuk melengkapi data.

5. Metode analisis data

Metode analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Hiberman (dalam Pawito, 2008 : 104) meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, pemfokusan dan abstraksi data (kasar) yang mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

b. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar, atau skema, jaringan kerja keterkaitan kegiatan dan tabel yang dirancang untuk merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*)

Konseptualisasi yang dikemukakan dari hal-hal yang ditemui yang mencakup pencatatan, peraturan-peraturan, pola-pola pernyataan-pernyataan dan proposisi-proposisi.

6. Validitas data

Proses validitas data merupakan sebuah upaya untuk menunjukkan validitas, reliabilitas dari data penelitian, validitas data dalam komunikasi kualitatif (*validity*) lebih menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti, sedangkan reliabilitas merupakan tingkatan konsistensi hasil dari penggunaan data yang digunakan (Pawito, 2007 : 97).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, yang merupakan perbandingan terhadap data lain dari sumber yang berbeda yang dilakukan secara kontinyu sepanjang proses pengumpulan dan analisis data, sehingga masalah yang diteliti dapat dijelaskan secara komprehensif. Triangulasi data akan diuraikan didalam pembahasan dan analisis data penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses wawancara dan observasi melalui pendekatan semi etnografi yang peneliti lakukan, maka berdasarkan pada AUM Theory dari Gudykunst, 4 kecakapan komunikasi yang dipaparkan oleh Jandt, dan 3 karakteristik *mindfulness* dari Langer, peneliti berusaha untuk mencari dan menemukan upaya-upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Turki dalam mengelola kecemasan komunikasi antarbudaya selama mereka menetap di Yogyakarta. peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Self and self concept

Dalam melihat *Social Identities*, Pengetahuan yang dimiliki Burçin dan Nurefşan dalam melihat identitas sosial yang mereka miliki dapat menurunkan kecemasan mereka dalam konteks antarbudaya, serta Pengetahuan yang dimiliki Burçin bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya bermazhab Syafi'i merupakan sebuah karakteristik *mindfulness* tentang *being aware of more than one perspective* (menyadari akan adanya beragam perspektif) dalam mengelola kecemasan komunikasi antarbudaya, sehingga adanya pengetahuan tentang perbedaan mazhab tersebut mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kecemasan di lingkungan budaya yang berbeda mazhab, serta ia pun juga bisa menjalani ibadahnya dengan tenang dengan mazhab Hanafi yang diyakininya.

Sejalan dengan aksioma tentang *personal identities* perubahan perilaku yang dilakukan Nurefşan dan Ayşe terhadap kebiasaan masyarakat Indonesia menunjukkan sebuah kecakapan komunikasi yang *mindful* tentang kemampuan dalam *behavioral flexibility* (keluesan berperilaku) terhadap kebiasaan baru yang mereka temui dan turut menerapkan kebiasaan baru tersebut dalam kehidupan mereka, serta kesadaran Ayşe akan pandangan orang lain terhadap kebiasaan yang tidak dilakukannya tersebut merupakan salah satu karakteristik *mindfulness* tentang *being aware of more than perspective* (menyadari akan adanya beragam perspektif).

Collective self-esteem pada diri Nalan dan Burçin tidak begitu sejalan dengan aksioma *AUM Theory* dan bisa dikatakan menurun karena adanya *image* negatif terhadap identitas mereka, Hal yang terjadi pada mahasiswa Turki adalah penurunan dalam *Collective self-esteem* pada diri mereka, namun hal tersebut tidak terlalu berdampak pada kecemasan dalam komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan sebab adanya kecakapan berupa kekuatan kepribadian (*personality strength*) tentang pengungkapan diri (*self disclousure*) yang mereka miliki.

2. *Motivation to interact*

Keterbukaan Furkan tersebut merupakan salah satu karakteristik *mindfullness* berupa *being apen to new information* terhadap *Need for predictability* dalam memprediksi tingkah laku orang lain, begitu juga terhadap Nalan yang mencoba menemukan isyarat-isyarat baru, *need for predictability* juga membantunya untuk mengelola kecemasan secara

mindful berupa upaya dalam *interaction management* (manajemen interaksi) terhadap lawan jenis dalam komunikasi antar budaya yang sedang ia perankan.

Sejalan dengan aksioma *need for inklusiviness* yang dilakukan Ayşe tentang kebutuhannya untuk memperoleh rasa inklusi dalam situasi formal, dimana Ayşe sudah menjelaskan tentang upaya yang ia lakukan yakni belajar melalui kesalahan dalam berkomunikasi yang pernah dilakukannya, karena ia sadar situasi formal seperti di dalam kelas adalah situasi komunikasi yang interaktif, oleh karena itu ia termotivasi untuk bisa memperoleh rasa inklusi di dalam kelas, terutama untuk ikut berpartisipasi terhadap aktivitas komunikasi yang interaktif, yang mana Ayşe dalam hal tersebut memiliki kecakapan komunikasi berupa self monitoring dalam memantau dirinya sendiri terhadap kebutuhannya akan inklusifitas dalam sebuah kelompok.

Dalam *need to sustain self-concept* Upaya yang dilakukan Burçin dan Furkan dalam menjelaskan tentang identitas sosial mereka, merupakan tindakan komunikasi yang *mindful* berupa *self disclosure* (pengungkapan diri) dalam mempertahankan konsep diri yang mereka miliki untuk dapat mereduksi persepsi-persepsi yang muncul yang bisa berubah menjadi sebuah kecemasan di dalam komunikasi antarbudaya yang sedang mereka jalani. Disamping itu kecakapan komunikasi yang mereka lakukan juga merupakan sebuah karakteristik *mindfulness* tentang *being open to new information* yang merupakan keterbukaan terhadap informasi baru.

3. *Reaction to strangers*

Reaksi terhadap orang asing berupa *emphaty* yang dirasakan oleh Ayşe, dapat disimpulkan berawal dari adanya kesamaan-kesamaan yang dimiliki antara Ayşe terhadap Safira dan Alfa, serta munculnya *empathy* pada diri mereka tersebut juga mempengaruhi komunikasi yang dilakukan Ayşe terhadap Alfa dan Safira, sehingga komunikasi yang *mindful* yang dilakukan oleh individu-individu yang berbeda budaya tersebut bisa dikatakan berjalan efektif karena adanya kecakapan komunikasi berupa *social relaxation* dalam konsep diri yang dimiliki Ayşe yang berawal dari karakteristik *mindfulness* berupa *creating new categories* yang dilakukan Ayşe terhadap orang lain yang memiliki budaya berbeda.

Adapun aksioma lain yang masih merupakan bagian dari *reaction to strangers* yakni *tolerance to ambiguity*. Secara *mindful* Burçin memiliki kecakapan berupa *cultural awareness* (kesadaran budaya) bahwa kecemasan bisa saja muncul jika teguran itu dilakukan kepada orang yang tidak memiliki kedekatan dengannya, terlebih jika teguran itu ditujukan kepada orang yang berasal dari budaya yang berbeda oleh karena itu Burçin lebih memilih untuk bersikap toleransi terhadap ambiguitas tersebut. Sejalan dengan aksioma tentang *tolerance to ambiguity*, meningkatnya toleransi terhadap ambiguitas menghasilkan sebuah penurunan terhadap kecemasan dalam komunikasi antarbudaya, serta tindakan yang dilakukan Burçin

merupakan salah satu karakteristik *mindfulness* dalam *creating new categories* (membuat kategori baru) terhadap orang yang memiliki budaya yang berbeda dengannya.

Aksioma tentang *rigid intergroup Attitudes* sejalan dengan fenomena yang dilalui oleh Burçin di dalam hubungan sosialnya, dimana peningkatan kekakuan dalam sikap seseorang terhadap orang asing akan menghasilkan peningkatan terhadap kecemasan. Kecemasan terhadap hubungan sosial Burçin kedepan serta pengaruh kecemasan terhadap bagaimana bidang akademisnya, menjadi penyebab dasar mengapa Burçin lebih memilih untuk berpindah kampus. Interpretasi pada fenomena tersebut menjadi landasan bagi Burçin untuk berupaya menemukan kecakapan komunikasi yang *mindful* terhadap *psychological adjustment* (penyesuaian psikologi) pada lingkungan yang lain, karena untuk terciptanya komunikasi antarbudaya yang *mindful*, *psychological adjustment* adalah salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh individu tersebut, dan pada lingkungan barunya Burçin menemukan kenyamanan dalam berkomunikasi.

4. *Social categorization of strangers*

Pengkategorian sosial yang dilakukan melalui *positive expectation* oleh mahasiswa Turki tentang *image* masyarakat Indonesia yang ramah dan sopan dalam berperilaku, menjadikan mereka turut untuk menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebuah kecakapan komunikasi yang *mindful* diterapkan oleh Ayşe yakni berupa *behaviorial flexibility* (keluasan perilaku) dalam mengelola kecemasan komunikasi antarbudaya dengan

setting yang dilakukan terhadap identitas personalnya tersebut, Ayşe mampu menurunkan kecemasan pada dirinya dalam sebuah situasi budaya yang berbeda, yang mana *positive expectations* berdampak pada *personal identities* yang dimilikinya.

Kategori sosial melalui *Perceived personality similarities* dialami oleh Ayşe terhadap dua teman indonesianya yang sama-sama merupakan pecinta drama Korea, dan juga kesamaan *social identities* terhadap bidang yang mereka geluti yaitu psikologi. *Perceived personality similarities* tersebut tidak hanya mampu membuat Ayşe memiliki kecakapan komunikasi yang *mindful* terhadap *personality strength* (kekuatan kepribadian) dalam memperoleh *social relaxation* (relaksasi sosial), tetapi juga *perceived personality similarities* tersebut mampu menghasilkan rasa *empathy* satu sama lain di antara mereka.

Kategori sosial dalam *understanding group differences* ketika menghadapi berbagai perbedaan yang ada, baik Ayşe, Nalan, dan Nurefşan memiliki karakteristik *mindfulness* berupa *being aware of more than one perspective* (menyadari akan adanya beragam perspektif) dalam *understanding group differences*, dengan cara *cultural awareness* (kesadaran budaya) terhadap perbedaan budaya yang mereka temui dalam lingkungan budaya yang berbeda. Sejalan dengan aksioma *understanding group differences*, pemahaman yang mereka miliki terhadap perbedaan kelompok, dan upaya kecakapan komunikasi dengan memiliki *cultural awareness* mampu menurunkan kecemasan serta meningkatkan kemampuan

mereka dalam memprediksi perilaku orang lain akan penilaian yang diberikan terhadap mereka.

5. *Situational process*

Aksioma dalam *situational process* terkait dengan *Ingroup power*, Burçin dan Nurefşan mengategorikan orang Indonesia berdasarkan pada kedekatan hubungan yang mereka miliki untuk dapat memberi teguran terkait dengan hal-hal yang mereka anggap salah. Tindakan yang dilakukan Burçin dan Nurefşan merupakan sebuah kecakapan komunikasi yang *mindful* berupa *interaction management* (menejemen interaksi) yang berkaitan dengan sikap terhadap dengan siapa ia harus berkomunikasi, yang mana hal tersebut juga merupakan salah satu karakteristik *mindfulness* berupa *creating new categories* dalam mengelola kecemasan yang bisa saja timbul karena adanya beragam persepsi dalam diri pelaku komunikasi antarbudaya.

Situational process yang juga terjadi di dalam *cooperative task* diantara Ayşe dan kedua teman Indonesianya tidak hanya mampu menurunkan kecemasan terhadap orang asing, tetapi juga meningkatkan konfidensial atau kepercayaan terhadap orang-orang tertentu dalam situasional proses tersebut. Hal itu merupakan sebuah kecakapan komunikasi yang *mindful* dalam kekuatan kepribadian berupa *social relaxation* yang dirasakan Ayşe didalam komunikasi antarbudaya yang pada umumnya menyajikan beragam perbedaan.

Burçin telah memaparkan tentang konflik yang dialaminya dimana konflik tersebut berawal dari penggunaan bahasa daerah dari teman-temannya diberbagai situasi, yang mana bahasa daerah tersebut tidak ia mengerti, sehingga hal itu membuat ia merasa bahwa keberadaannya tidak diakui. Hal tersebut merupakan *presence of in group members* (kehadiran anggota yang sekelompok) yang kemudian Burçin sendiri memutuskan untuk berpindah kampus, dimana *Psychological adjustment* (penyesuaian psikologis) merupakan salah satu kunci untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang *mindful*, sehingga untuk memperoleh *Psychological adjustment* Burçin memutuskan untuk berpindah kampus agar dapat berkomunikasi secara lebih efektif dengan orang-orang yang memiliki latar budaya yang berbeda.

6. *Connection with strangers*

Koneksi terhadap orang asing yang berawal dari *Attraction with strangers* (Ketertarikan dengan orang asing) dirasakan oleh beberapa mahasiswa Turki yang ada yang ada di Yogyakarta seperti ketertarikan Nurefsan terhadap Alfa karena adanya kesamaan hobi tentang lagu Korea, serta kedekatan Nalan dengan Desi karena adanya persamaan karakter dimana Ketertarikan para mahasiswa Turki terhadap orang-orang tertentu yang dianggap mirip tersebut, sejalan dengan aksioma *Attraction with strangers* (Ketertarikan dengan orang asing), ketertarikan tersebut dapat menurunkan kecemasan dalam hubungan sosial mereka. Kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful* dapat dilihat melalui adanya *social*

skills (kemampuan sosial) diantara mereka yang memunculkan empati satu sama lain dalam sebuah hubungan sosial diantara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Koneksi yang didasarkan pada *interdependence with strangers* (ketergantungan terhadap orang asing) dirasakan oleh Nalan terhadap salah seorang teman indonesianya Laila. Komunikasi yang efektif antara Nalan dan Laila ditandai dengan hubungan sosial yang baik. *Message skills* (kemampuan dalam menggunakan pesan) yang dilakukan di antara mereka dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing merupakan salah satu kecakapan komunikasi yang *mindful* dalam komunikasi antarbudaya, yang mana komunikasi tersebut bisa berjalan secara efektif dalam mengelola kecemasan terhadap orang asing, serta berdampak positif terhadap hubungan sosial diantara mereka.

Memiliki waktu bersama yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan teman-teman di kampusnya, kedekatan yang dirasakan Burçin terhadap teman-teman di asrama, dan juga Furkan terhadap teman-temannya yang di *cafe* merupakan *connection with strangers* berupa *quality and quantity of contact*, dimana banyaknya waktu bersama yang mereka miliki juga berpengaruh pada penurunan kecemasan ketika berinteraksi dengan orang asing, situasi tersebut mendorong terciptanya kecakapan komunikasi yang *mindful* melalui *social skills* (kemampuan sosial) dalam komunikasi antarbudaya yang mereka perankan.

7. *Ethical interaction*

Dalam *Ethical interaction* terhadap *maintaining dignity* (menjaga martabat) yang dimilikinya, Burçin dan Nalan menyadari adanya perbedaan diantara mereka dan masyarakat dalam bentuk tingkah laku, Seperti halnya tentang kedekatan pria dan wanita yang menurut mereka terlalu dekat, Sikap Burçin dan Nalan yang lebih memilih untuk tidak terlibat merupakan sebuah *maintaining dignity* (menjaga martabat) sebagai muslimah yang menerapkan nilai-nilai keagamaan berdasarkan pemahaman sebagaimana yang mereka ketahui. Nilai dan norma tersebut merupakan identitas sosial yang mereka miliki, dan upaya yang mereka lakukan dalam mempertahankan nilai dan norma terhadap identitas sosial mereka tersebut merupakan salah satu karakteristik yang *mindfulness* dalam *being aware of more than one perspective* (menyadari akan adanya beragam perspektif) yang mana hal tersebut berkaitan dengan *personality strength* (kekuatan kepribadian) terhadap konsep diri yang mereka miliki, Sejalan dengan aksioma tentang *maintaining dignity*, kemampuan Burçin dan Nalan dalam menjaga martabat dengan orang asing di dalam interaksi menghasilkan penurunan terhadap kecemasan yang mereka miliki dalam situasi komunikasi antarbudaya.

Dalam *moral inclusiveness* Furkan dan Nurefşan sama-sama menyadari, sebagai orang asing maka merekalah yang harus menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada. Meski sikap yang dihasilkan oleh teman-temannya cenderung membuat mereka merasa terganggu namun Furkan dan Nurefşan mencoba untuk mengambil jarak aman yang mana hal tersebut merupakan *moral inclusiveness* dalam mengelola persepsi miring

yang dapat menimbulkan sebuah kecemasan dalam komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan. *Culture awareness* yang merupakan salah satu kecakapan komunikasi yang *mindful* merupakan cara yang digunakan dalam mengelola kecemasan dengan membuat jarak aman terhadap orang asing yang melibatkan *moral inclusiveness* dalam menghadapi situasi tersebut.

Hal yang dilakukan oleh Nalan terhadap penggunaan mukena yang juga mereka terapkan dalam kehidupan mereka merupakan sebuah sikap *respect for strangers* (menghormati kebudayaan orang asing) dengan cara menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Sikap itu menunjukkan salah satu kecakapan komunikasi yang *mindful*, dimana adanya *cultural awareness* (kesadaran budaya) yang menuntun mereka untuk bertingkah laku di dalam kebudayaan lain yang berbeda dengan budaya asal mereka

B. Saran

Penelitian ini masih belum sempurna dan harus banyak dilakukan pemenuhan. Metode dan hasil penelitian ini sudah selayaknya memberikan saran kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan kajian dan isi penelitian. Berikut saran dari peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Untuk Pembaca

Bagi pembaca khususnya yang sedang menjalani proses situasi komunikasi antarbudaya agar dapat berkomunikasi secara *mindful*

dengan landasan pada tiga karakteristik dan empat kecakapan komunikasi pada yang sudah peneliti paparkan sebelumnya dimana hal tersebut nantinya akan dapat mengelola kecemasan yang dirasakan oleh individu terhadap berbagai perbedaan yang ada dalam lingkungan budaya yang berbeda.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Selain menggunakan in-depth interview, penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan metode observasi melalui pendekatan etnografi terhadap subjek yang akan diteliti, dimana peneliti selanjutnya bisa mengamati secara langsung apa saja aktivitas yang dilakukan oleh subjek dalam memperoleh data yang akan diteliti.



Daftar Pustaka

Buku :

- Ash-Shallabi, Ali M. 2016. *BANGKIT DAN RUNTUHNYA KHILAFAH UTSMANIYAH*(Samson Rahman. Terjemahan). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Darmastuti, Rini. 2013. *MINDFULNESS DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Griffin, Em. *Communication A First Look At Communication Theory*. 2006. New York: McGraw-Hill
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. 1997. *Communication with Strangers an Approach to Intercultural Communication Third Edition*. New York: McGraw-Hill
- Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo. 2011. *GATRA-GATRA Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Littlejohn, Stephen w & Foss, Karen A. *Teori Komunikasi edisi 9* , Jakarta: Selemba Humanika
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Rakhmat, Jalaluddin. (ed). 2009. *Psikolog Komunikasi*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Samovar, Larry A. Et al 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*(Indri Margaretha Sidabalok. Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika
- Taghian, Syarif. 2013. *ERDOGAN Muadzlin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki* (Masturi Ilham & Malik Supar. Terjemahan). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

90. terjemahan Singkat *tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*(H. Salim Bahreisy& H. Said Bahreisy). Surabaya: PT. Bna Ilmu.

Skripsi :

Ahmad Hidayat. 2015. Pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Thailand Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Durrotul Mas'udah. 2014. Mindfullness dalam Komunikasi Antar Budaya(Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia Poland Cross-Cultural Program. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Maria Ulpa. 2014 Akomodasi komunikasi dalam komunikasi antarbudaya (studi deskriptif kualitatif pada himpunan pelajar patani di Indonesia. Program studi komunikasi penyiaran islam, fakultas da'wah dan ilmu komunikasi Universitas islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Seli Apriyanti. 2014 Efektivitas teknik restrukturisasi kognitif untuk mereduksi kecemasan komunikasi pada remaja (Pra-Eksperimen terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.Program studi pendidikan psikologi dan bimbingan, fakultas ilmu pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Jurnal :

NicoSetiawanSusilo. 2013. *IDENTITY MANAGEMENT PRIMARY RELATIONSHIP BERBUDAYA JAWA DAN TORAJA* (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA). Vol. 1, No. 1

Internet/ Digital/Ebook :

Al-Qur'an digital Bahasa Indonesia

Jandt, Fred E. 2016. *An introduction to intercultural communication : identities in a global community*. SAGE Publication. Diakses 9 Agustus 2017.

Gudykunst, William B. 2005. *Theorizing about intercultural communication*. SAGE Publication. Diakses 19 Juli 2017.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=195334&val=4687&title=NEGOSIASI%20IDENTITAS%20KULTURAL%20TIONGHOA%20MUSLIM%20DAN%20KELOMPOK%20ETNISNYA%20DALAM%20INTERAKSI%20ANTARBUDAYA> , Diunduh Pada tanggal 10 November 2016, Pukul 19.45 WIB

<http://www.voaindonesia.com/a/kesatuan-bangsa-tolak-tutup-sekolah-/3446769.html>, diakses ada tanggal 27 maret 2016, Pukul Pukul 01.15 WIB

<https://fatchulwachid.wordpress.com/2016/11/10/sistem-pendidikan-di-turki/>, di akses 6 April 2017, pada pukul 05.20 WIB

Eka ,2016Sejarah Jogja Menjadi Kota Pendidikan : <http://beritajogja.id/sejarah-jogja-menjadi-kota-pendidikan.html>, diakses tanggal 6 april 2017, Pukul 06.00 WIB

Mirajnews.com : 2013, Turki Akhiri Larangan Berjilbab di Lembaga Negara<http://www.radio.alfatah.net/2013/10/turki-akhiri-larangan-berjilbab-di.html>, diakses ada tanggal 21Juli 2016, Pukul 07.15 WIB

Sinavla.com, diakses tanggal 6 April 2017, Pukul 05.24 WIB

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTERVIEW GUIDE

1. Bisa tolong ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda ? keluarga dan lingkungan.
2. Apakah anda mencari tahu informasi tentang Indonesia sebelum anda datang ke sini ?
3. Apa yang anda ketahui tentang Indonesia sebelum datang ke Indonesia ?
4. Apa yang anda pikirkan tentang budaya masyarakat Indonesia selama anda tinggal dan menetap di sini ?
5. Apakah anda memiliki teman Indonesia sebelum datang ke sini?
6. Adakah respon negatif atau positif yang anda terima dari mahasiswa Indonesia ketika anda berkomunikasi ? seperti apa?
7. Apa yang anda lakukan ketika anda menerima respon dari mahasiswa Indonesia, baik negatif maupun positif di saat berkomunikasi ?
8. Situasi yang bagaimanakah yang membuat Anda cenderung merasa cemas di saat berkomunikasi ?
9. Pertama kali bertemu dengan orang Indonesia Apa yang anda pikirkan ?
10. Apakah ada perubahan persepsi pada anda ketika sebelum dan sesudah datang ke Indonesia ? tentang apakah itu ?
11. Apakah anda cukup dekat dan akrab dengan mahasiswa Indonesia ?
12. Adakah hal-hal tertentu yang membuat anda merasa nyaman dan akrab dengan mahasiswa Indonesia?

13. Adakah hal-hal yang membuat Anda cenderung merasa cemas atau takut ketika berkomunikasi ? Seperti apakah itu ?
14. Apakah ada motivasi untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia ?
Hal apa yang memotivasi anda ?
15. Adakah hambatan-hambatan tertentu ketika anda berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia? seperti apakah itu?
16. Bagaimana cara anda mengelola hambatan tersebut?
17. Ketika berada dalam konteks formal, kecemasan seperti apa yang anda rasakan ?
18. Adakah sesuatu yang anda pikirkan ketika hendak berbicara dalam konteks yang formal ? seperti apakah itu ?
19. Apa yang anda lakukan ketika anda merasa cemas dalam berkomunikasi ?
20. Apa sajakah perbedaan-perbedaan yang ada di antara anda dengan mahasiswa Indonesia ? perbedaan personal maupun kultural.
21. Bagaimana cara anda mengelola perbedaan tersebut agar bisa berkomunikasi dengan lancar ?
22. Apa sajakah persamaan-persamaan yang ada diantara anda dengan mahasiswa Indonesia ?
23. Adakah dampak yang diberikan oleh persamaan-persamaan antara anda dan mahasiswa Indonesia terhadap perilaku anda ? Seperti apakah itu ?
24. Apakah hal-hal yang membuat anda merasa tidak nyaman ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia ?

25. Apakah anda memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan identitas anda kepada mahasiswa Indonesia ? Bagaimana cara anda menyampaikannya ?
26. Apakah anda bangga menjadi warga negara Turki ? Mengapa ?
27. Apakah anda cukup dekat dengan mahasiswa Indonesia atau hanya beberapa orang saja ? Mengapa ?
28. Pernahkah anda menegur mahasiswa Indonesia jika ada kebiasaan atau perilaku mereka yang tidak sesuai dengan kebiasaan anda di Turki ? Bagaimana anda menegurnya ?
29. Sebagai mahasiswa Turki yang terdiri hanya beberapa orang saja di Yogyakarta. Apa saja yang anda rasakan sebagai mahasiswa Turki yang tinggal di Yogyakarta ?
30. Apakah anda memiliki ketergantungan dengan mahasiswa Indonesia ? dalam hal apakah itu ?
31. Apakah anda merasa nyaman dan senang ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia ? Mengapa ?

RÖPORTAJ REHBERİ

1. Arka planınızı anlatır mısın? Ailen ve çevren hakkında demek
2. Buraya gelmeden önce, Endonezya hakkında araştırma yapmış mıydın ?
3. Buraya gelmeden önce, Endonezya hakkında neler biliyordunuz ?
4. Buraya geldikten sonra ve burada yaşamak sırasında Endonezya'nın Toplum Kültürü (Davranışlar ve alışkanlar), neler düşünüyorsunuz ?
5. Buraya gelmeden önce sizin Endonezya arkadaşlarınız var mıydı ?
6. Endonezyalı arkadaşlarınızla, iletişim kurduğunuzda olumlu veya olumsuz tepkiler var mı ? Varsa neler ?
7. Endonezya Arkadaşlarınızdan olumlu veya olumsuz tepkileri kabul ettiğinizde onlarla iletişim kurduğunuzda, Ne yapıyorsunuz ?
8. İletişim kurarken sizi endişelendiren durumlar nelerdir ?
9. İlk kez endonezyalı ile görüşürken, neler düşündünüz ?
10. Endonezya'ya Gelmeden önce ve Geldikten Sonra, sizde algılarda değişimler var mı ? Varsa neler ?
11. Endonezyalı öğrenciler ile oldukça yakın mısınız ?
12. Endonezya öğrencilerle rahat ve huzurlu hissetmenizi sağlayacak şeyler var mı ? Varsa neler ?
13. İletişim kurarken sizi endişelendiren veya korkulu Hissedecek şeyler var mı? Varsa neler ?
14. Endonezyalı öğrencilerle iletişim kurmak için motivasyonunuz var mı ? Hangi durumlarda ?

15. Endonezyalı öğrencilerle iletişim kurmanızı engelleyen engeller var mı ?
Varsa neler ?
16. Bu engelleri nasıl aşarsınız ? / Bu engelleri nasıl ortadan kaldırırsınız ?
17. Resmi bir durumda , bir endişe var mı ? Varsa neler ?
18. Resmi bir durumda konuşmak istediğinizde, düşündüğünüz birşey var mı ?
Varsa neler ?
19. iletişim kurmaktan endişe duyduğunuzda, ne yapıyorsunuz ?
20. sizinle Endonezyalı arasındaki farklılıklar nelerdir ? Kişisel ve kültürel olarak
21. Bu farklılıkları nasıl aşarsınız iletişimin etkili olması için ?
22. Siz ve endonezyalı öğrenciler arasındaki Benzerlikler nedir? Kişisel ve kültürel olarak
23. Benzerliklerden davranışlarınıza bir etki var mı ? Varsa neler ?
24. Endonezyalı ile iletişimin kurarken sizi rahatsız eden şeyler var mı ? Varsa Neler ?
25. Endonezya öğrencileriyle kimliğinizi iletme konusunda kendinize güveniniz var mı ? Bunu nasıl teslim edersiniz ?
26. Türkiye vatandaşı olmaktan gurur duyuyor musunuz? Neden ?
27. Tüm Endonezya öğrenciler ile oldukça yakın mısınız yada sadece bazı öğrencilerle ? Neden ?
28. Eğer Endonezyalı öğrencilerde kötü bir alışkanlık varsa, onları nasıl uyarırsınız?

29. Jogjakarta'da olan Türk öğrencileri olarak , Burada Yaşıyor olmaktan neler

hissediyorsunuz ?

30. Jogjakarta'da yaşarken Endonezya öğrencilerle bağımlılığınız var mı ?

Varsa neler ?

31. Endonezya öğrencilerle iletişim kurarken rahat ve Hayacanlı misiniz?

Neden ?





CURRICULUM VITAE

SYAMSU ANDIKA

○ DATA PRIBADI

TEMPAT, TANGGAL LAHIR : KOTO TINGGI, 1 APRIL 1993
JENIS KELAMIN : LAKI LAKI
AGAMA : ISLAM
STATUS : BELUM MENIKAH
TINGGI/BERAT BADAN : 169 CM / 61 KG
GOLONGAN DARAH : B

○ RIWAYAT PENDIDIKAN

1999 - 2005 : SD NEG.9 S.PENUH, KERINCI, JAMBI
2005 - 2008 : SMP NEG.1 S.PENUH, KERINCI, JAMBI
2008 - 2011 : SMA NEG.1 S.PENUH, JAMBI
2011 - 2017 : UIN SUNAN KALIJAGA

○ PENGALAMAN KERJA & ORGANISASI

2009 - 2011 : MEMBER, PMR SMAN.1 SUNGAI PENUH
2011 - 2012 : VOLUNTEER, YES (YOUNG ENTREPRENEURSHIP)
2012 - 2014 : FOUNDER, KAOS CORSHOP
2014 - 2016 : LOGISTIC, CV. AZZAM CONSULTAN
2015 - 2016 : VISUAL DESIGNER, SURE CREATIVE
2016 - 2017 : RECEPTION, HOTEL AL BAROKAH

○ KEMAMPUAN

ART : DRAWING, PAINTING, EDITING & MUSIC
SOCIAL : NEGOTIATION, TEAMWORK, COLLABORATION
LANGUAGE : BAHASA INDONESIA, ENGLISH, TÜRKÇE
COMPUTER : MS.WORD, CORELDRAW, PHOTOSHOP, 3DMAX

○ KONTAK

 +62 852 2505 6908

 SYAMSUANDIKAWORD.WORDPRESS.COM

 SYAMSU_ANDIKA

 SYAMSUANDIKA@GMAIL.COM